

Pendidikan Seksual Pada Anak Sekolah Dasar Sebagai Upaya Pencegahan Patologi Sosial

Muhammad Irwan Santoso dan Nor Fatmah, S.Psi, M.Si

Universitas Islam Negeri Palangkaraya

Email: muhammadirwan.santoso05@gmail.com
nor.fatmah@uin-palangkaraya.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the implementation of psychoeducational sexual education as an effort to prevent social pathology among elementary school children. This topic was chosen due to the increasing need for preventive education related to body awareness, self-boundaries, and healthy social interaction amid rapid social and digital developments that expose children to various risks of sexual violence and deviant behavior. The study employed a quasi-experimental design using a pretest–posttest approach involving fourth to sixth grade elementary school children as research subjects selected through cluster sampling techniques. Data were collected using questionnaires, observation, and documentation during the psychoeducational activities. The psychoeducation was conducted systematically through several stages, including pretest administration, introduction to body functions, education about self-boundaries and prevention of sexual violence, interactive learning methods, educational ice breaking activities, and posttest evaluation. The findings showed a significant increase in children’s understanding after the intervention, indicated by the rise in the average pretest score of 4.6 to a posttest score of 9.6. Children also demonstrated better understanding regarding body privacy, the courage to reject inappropriate actions, and awareness of self-protection in risky situations. These findings indicate that psychoeducational sexual education delivered through communicative and interactive approaches is effective in improving children’s understanding and preventive attitudes as an early effort to prevent the development of social pathology.

Keywords: *Psychoeducation, Sexual Education, Social Pathology, Elementary School Children, Preventive Education*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan psikoedukasi pendidikan seksual sebagai upaya pencegahan patologi sosial pada anak sekolah dasar. Fokus penelitian ini dipilih karena pentingnya pendidikan preventif terkait pemahaman tubuh, batasan diri, dan interaksi sosial yang sehat di tengah perkembangan sosial dan digital yang semakin luas sehingga anak rentan terhadap berbagai bentuk kekerasan seksual maupun perilaku menyimpang. Penelitian menggunakan desain eksperimen semu (quasi experimental design) dengan pendekatan pretest–posttest yang melibatkan anak sekolah dasar kelas IV hingga VI sebagai subjek penelitian yang dipilih melalui teknik cluster sampling. Data diperoleh melalui kuesioner, observasi, dan dokumentasi selama kegiatan psikoedukasi berlangsung. Pelaksanaan psikoedukasi dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan, meliputi pemberian pretest, pengenalan fungsi tubuh, edukasi batasan diri dan pencegahan kekerasan seksual, penggunaan metode interaktif, ice breaking edukatif, serta evaluasi melalui posttest. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman anak setelah diberikan intervensi, yang terlihat dari kenaikan rata-rata nilai pretest sebesar 4,6 menjadi 9,6 pada posttest. Anak-anak juga menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai privasi tubuh, keberanian menolak tindakan yang tidak pantas, serta kesadaran dalam menjaga diri ketika menghadapi situasi berisiko. Temuan ini menunjukkan bahwa psikoedukasi pendidikan seksual yang disampaikan melalui pendekatan komunikatif dan interaktif efektif dalam meningkatkan pemahaman serta sikap preventif anak sebagai langkah awal mencegah berkembangnya patologi sosial.

Kata Kunci: *Psikoedukasi, Pendidikan Seksual, Patologi Sosial, Anak Sekolah Dasar, Pendidikan Preventif*

PENDAHULUAN

Perubahan lanskap sosial pada era digital menghadirkan tantangan baru dalam proses tumbuh kembang anak usia sekolah dasar. Akses terhadap informasi yang luas membuat anak lebih cepat mengenal berbagai konsep, termasuk yang berkaitan dengan seksualitas. Kondisi ini menuntut adanya pendampingan edukatif yang mampu memberikan pemahaman yang tepat dan proporsional. Pendidikan seksual menjadi salah satu instrumen penting untuk membekali anak dalam memahami tubuh dan menjaga diri secara bertanggung jawab.¹

¹ “Pendidikan Seks bagi Anak Usia Dini dalam Persepsi Orang tua | Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini,” diakses 23 April 2026, <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/2502>.

Pandangan masyarakat yang menganggap pembahasan seksualitas sebagai hal tabu masih menjadi hambatan dalam implementasi pendidikan seksual pada anak ditingkat sekolah dasar. Sikap tersebut sering kali menghambat proses penyampaian informasi yang seharusnya diberikan secara bertahap dan sesuai usia. Kurangnya edukasi yang memadai justru mendorong anak mencari informasi dari sumber yang belum tentu valid. Situasi ini berpotensi menimbulkan kesalahpahaman yang berdampak pada perilaku dan pola pikir anak.²

Keterbatasan pengetahuan mengenai batasan diri dan relasi sosial dapat memicu munculnya perilaku menyimpang yang tergolong dalam patologi sosial. Anak yang tidak memiliki pemahaman dasar mengenai tubuhnya cenderung sulit membedakan tindakan yang pantas dan tidak pantas. Fenomena tersebut menunjukkan pentingnya edukasi sejak dini sebagai langkah pencegahan yang strategis. Pendidikan seksual berperan dalam membangun kesadaran serta kemampuan anak dalam melindungi diri dari berbagai risiko sosial.³

Kekerasan seksual merupakan segala bentuk tindakan yang bersifat seksual, baik secara fisik maupun nonfisik, yang dilakukan tanpa persetujuan dan melanggar batasan pribadi seseorang. Bentuknya tidak terbatas pada hubungan seksual paksa, tetapi juga mencakup pelecehan verbal, sentuhan yang tidak diinginkan, serta eksploitasi seksual dalam berbagai bentuk. Anak-anak menjadi kelompok yang sangat rentan karena belum memiliki kematangan emosional dan kognitif untuk memahami maupun menolak tindakan tersebut. Keadaan ini menegaskan pentingnya upaya preventif melalui pendidikan yang mampu memberikan pemahaman tentang batasan tubuh dan perlindungan diri.⁴

Pendidikan seksual menjadi upaya penting dalam membantu anak memahami fungsi tubuh serta batasan diri secara tepat sejak usia dini. Pemahaman

² Euis Kurniati, Dina Kusumanita Nur Alfaeni, dan Fitri Andriani, "Analisis Peran Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2021): 241–56, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.541>.

³ "Patologi Sosial dalam Tinjauan Pendidikan Islam dan Solusinya | Bacaka: Jurnal Pendidikan Agama Islam," diakses 23 April 2026, <https://ejournal-bacaka.org/index.php/jpai/article/view/15>.

⁴ "Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak," diakses 23 April 2026, <https://www.kemenpppa.go.id/>.

tersebut memungkinkan anak mengenali perubahan yang terjadi pada dirinya sekaligus membedakan perilaku yang sesuai dan tidak sesuai dalam interaksi sosial. Anak dalam penelitian ini didefinisikan sebagai subjek utama karena mereka yang secara langsung mengalami dan merasakan proses perkembangan tubuhnya. Peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai pemateri agar bisa memberikan psikoedukasi melalui intervensi yang dirancang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak sekolah dasar. Edukasi yang diberikan tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga pada proses pemahaman yang mampu membentuk kesadaran diri anak terhadap fungsi tubuhnya. Adanya pendidikan seksual yang tepat, anak diharapkan mampu menjaga diri, menghindari berbagai bentuk kekerasan atau penyimpangan, serta bersikap bijak dalam menghadapi situasi sosial. Pada akhirnya, penelitian ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada anak sebagai subjek utama agar mampu mendukung terbentuknya perilaku sosial yang sehat sekaligus mencegah berkembangnya patologi sosial sejak usia dini.⁵

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa pendidikan seksual memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman anak mengenai tubuh, batasan diri, dan perlindungan terhadap risiko kekerasan seksual. Penelitian yang dilakukan oleh Jatmikowati, Angin, dan Ernawati menunjukkan bahwa pendidikan seksual pada anak usia dini dapat menjadi sarana preventif untuk menghindarkan anak dari tindakan sexual abuse melalui pengenalan tubuh dan pembentukan kesadaran diri sejak dini.⁶ Temuan serupa juga dikemukakan oleh Ninawati dan Handayani yang menjelaskan bahwa pendidikan seksual berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman siswa sekolah dasar mengenai perilaku yang berkaitan dengan kekerasan seksual sehingga anak lebih mampu mengenali tindakan yang tidak

⁵ “Metode Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak Berbasis Orang Tua: Systematic Review | Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini,” diakses 25 April 2026, <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/5139>.

⁶ Mimin Ninawati dan Sri Lestari Handayani, “Pengaruh Pendidikan Seksual Dalam Pembelajaran Terhadap Perilaku Kekerasan Seksual Siswa Kelas Vi,” *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 2, no. 2 (Agustus 2018): 217–23, <https://doi.org/10.23887/jisd.v2i2.13791>.

pantas.⁷ Kajian yang dilakukan oleh Solehati, Mediani, dan Kosasih turut memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa pendidikan seksual berkontribusi dalam membangun kemampuan perlindungan diri anak sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual.⁸ Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut lebih banyak menempatkan pendidikan seksual sebagai sarana peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi dan perlindungan anak dari kekerasan seksual. Kajian yang secara khusus menghubungkan pelaksanaan psikoedukasi pendidikan seksual dengan upaya pencegahan patologi sosial pada anak sekolah dasar masih relatif terbatas. Padahal, rendahnya pemahaman anak mengenai batasan diri, privasi tubuh, dan interaksi sosial yang sehat dapat menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap munculnya berbagai bentuk perilaku menyimpang di kemudian hari. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan kajian dengan menganalisis pelaksanaan psikoedukasi pendidikan seksual sebagai upaya pencegahan patologi sosial pada anak sekolah dasar. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan perspektif patologi sosial sebagai kerangka analisis dalam pendidikan seksual anak, serta penerapan pendekatan psikoedukasi yang dievaluasi melalui desain *pretest–posttest* untuk mengidentifikasi perubahan pemahaman anak setelah memperoleh intervensi edukatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif memakai desain eksperimen semu (*quasi experimental design*) dengan pendekatan *pretest–posttest design*. Pemilihan desain ini sejalan dengan kajian metodologis yang dikemukakan oleh Sugiyono yang menyatakan bahwa desain *pretest–posttest* digunakan untuk mengetahui perubahan hasil sebelum dan sesudah perlakuan diberikan, sehingga

⁷ Tri Endang Jatmikowati, Ria Angin, dan Ernawati Ernawati, “Model Dan Materi Pendidikan Seks Anak Usia Dini Perspektif Gender Untuk Menghindarkan Sexual Abuse,” *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, advance online publication, 8 Desember 2015, <https://doi.org/10.21831/cp.v3i3.7407>.

⁸ “Metode Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak Berbasis Orang Tua: Systematic Review | Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini,” diakses 17 Juni 2026, <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/5139>.

peneliti dapat mengukur secara langsung efektivitas intervensi yang dilakukan.⁹ Desain ini digunakan untuk mengukur perubahan pemahaman anak sebelum dan sesudah diberikan intervensi berupa psikoedukasi pendidikan seksual. Instrumen yang digunakan berupa lembar pertanyaan kuesioner yang diberikan pada pretest dan tahap posttest. Skor jawaban kemudian dihitung untuk mengetahui tingkat perubahan pemahaman anak sebagai indikator efektivitas intervensi melalui perhitungan skor benar-salah dalam instrumen pretest dan posttest untuk mengukur peningkatan pengetahuan setelah intervensi edukasi. Selain itu. Subjek penelitian adalah anak sekolah dasar kelas IV dan kelas VI yang diambil menggunakan teknik *cluster sampling*. Kegiatan penelitian dilaksanakan melalui pemberian psikoedukasi kepada anak sekolah dasar yang disusun secara sistematis. Kegiatan ini selaras dengan penelitian yang menjelaskan bahwa pelaksanaan psikoedukasi melalui penyampaian materi, aktivitas interaktif, serta pemberian pretest dan posttest mampu membantu meningkatkan pemahaman anak terhadap materi yang diberikan.^{10, 11} Pelaksanaan psikoedukasi melalui beberapa tahapan pembelajaran yang mencakup pembagian lembar pretest-posttest, pengenalan materi, penyampaian konsep, penguatan pemahaman melalui aktivitas menyanyi dan menari, serta ice breaking edukatif. Proses ini dirancang untuk membantu anak memahami fungsi tubuh, batasan diri, serta cara menjaga diri dari berbagai bentuk perilaku yang tidak sesuai. Proses kegiatan juga didukung dengan dokumentasi sebagai bentuk pencatatan pelaksanaan psikoedukasi yang dilakukan selama kegiatan berlangsung.

Secara metodologis, penelitian ini dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan mencakup

⁹ Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan: (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)* (Alfabeta, 2008).

¹⁰ Mahatma Acintya Dhyatmika, Hermahayu Hermahayu, dan Aning Az Zahra, "Psychoeducation through Storytelling, Movement, and Song to Enhance Learning Concentration in TPA Children, Pakis, Magelang," *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan* 15, no. 02 (Juni 2024): 136–51, <https://doi.org/10.26740/jptt.v15n02.p136-151>.

¹¹ Vania Ardelia Dkk., *Psikoedukasi Bijak Bermedia Sosial Untuk Meningkatkan Responsible Internet Use Di Dunia Maya Pada Siswa Smun 3 Kediri*, 4 (2024).

penyusunan instrumen penelitian, penentuan peserta, serta penyesuaian materi psikoedukasi sesuai karakteristik anak usia sekolah dasar. Tahap pelaksanaan meliputi pemberian *pretest*, penyampaian materi pendidikan seksual, dan pelaksanaan berbagai aktivitas pendukung yang bertujuan memperkuat pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan. Tahap evaluasi dilakukan melalui pemberian *posttest* untuk memperoleh data mengenai perubahan tingkat pemahaman peserta setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Data yang terkumpul kemudian diolah menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan membandingkan hasil *pretest* dan *posttest*, menghitung rata-rata skor, serta mengelompokkan tingkat pemahaman peserta ke dalam kategori tertentu. Prosedur tersebut digunakan untuk menghasilkan data empiris yang dapat menggambarkan efektivitas pelaksanaan psikoedukasi pendidikan seksual dalam meningkatkan pemahaman anak sekolah dasar mengenai perlindungan diri dan perilaku preventif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan psikoedukasi pendidikan seksual dalam mencegah patologi sosial pada anak sekolah dasar merupakan salah satu upaya strategis dalam membentuk pemahaman anak mengenai tubuh, batasan diri, serta interaksi sosial yang sehat. Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pemberian pendidikan seksual sejak usia sekolah dasar berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan anak terkait fungsi tubuh serta kesadaran dalam menjaga diri dari potensi kekerasan seksual.¹² Pemilihan anak sekolah dasar kelas IV hingga VI sebagai subjek dalam kegiatan psikoedukasi didasarkan pada pertimbangan tahap perkembangan kognitif dan sosial anak yang mulai mengalami peningkatan rasa ingin tahu terhadap tubuh, relasi sosial, serta lingkungan sekitarnya. Usia tersebut, anak mulai mampu memahami informasi yang lebih kompleks, termasuk mengenai batasan diri, privasi tubuh, dan bentuk interaksi yang aman maupun tidak aman. Selain itu, anak pada fase ini juga mulai

¹² Mimin Ninawati dan Sri Lestari Handayani, "PENGARUH PENDIDIKAN SEKSUAL DALAM PEMBELAJARAN TERHADAP PERILAKU KEKERASAN SEKSUAL SISWA KELAS VI," *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 2, no. 2 (Agustus 2018): 217–23, <https://doi.org/10.23887/jisd.v2i2.13791>.

aktif menggunakan media digital dan berinteraksi lebih luas di luar lingkungan keluarga, sehingga memerlukan pemahaman yang tepat mengenai perlindungan diri. Pemberian psikoedukasi pendidikan seksual sejak usia sekolah dasar juga penting dilakukan karena anak berada pada tahap perkembangan yang mudah menerima dan menanamkan nilai-nilai perlindungan diri ke dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan seksual pada tahap ini tidak berfokus pada aspek biologis yang kompleks, melainkan menekankan pada pengenalan fungsi tubuh, batasan pribadi, serta keberanian anak dalam mengatakan “tidak” terhadap tindakan yang tidak pantas. Pelaksanaan psikoedukasi pendidikan seksual dalam mencegah patologi sosial pada anak sekolah dasar merupakan salah satu upaya strategis dalam membentuk pemahaman anak mengenai tubuh, batasan diri, serta interaksi sosial yang sehat. Kegiatan ini dilaksanakan melalui pemberian psikoedukasi yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar kelas IV hingga VI. Hal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian yang menegaskan bahwa pendidikan seksual pada anak perlu disampaikan secara bertahap serta disesuaikan dengan perkembangan kognitif dan sosial agar materi dapat dipahami secara optimal dan tidak menimbulkan kesalahpahaman.¹³ Pendidikan seksual pada tahap ini tidak dimaksudkan untuk memberikan informasi yang kompleks, melainkan menekankan pada pengenalan dasar yang relevan dengan perkembangan anak. Hasil pretest menunjukkan bahwa sebagian besar anak belum memiliki pemahaman yang memadai terkait fungsi tubuh dan batasan pribadi, sehingga intervensi edukatif sangat diperlukan. penelitian ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran preventif anak terhadap potensi terjadinya patologi sosial. Adapun proses psikoedukasi dimulai dengan tahap pertama berupa pemberian lembar pretest kepada siswa sebagai langkah awal untuk mengetahui tingkat pengetahuan mereka mengenai bagian tubuh yang bersifat privat serta batasan diri selanjutnya psikoedukasi itu dimulai dengan pengenalan fungsi tubuh sebagai dasar

¹³ Fitriatul Masruroh dkk., “Psikoedukasi Pendidikan Seks Kepada Guru Dan Siswa Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Siswa Sd,” *Abdi Kami: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 2 (Oktober 2022): 216–22, https://doi.org/10.69552/abdi_kami.v5i2.1783.

pemahaman diri, edukasi batasan diri dan pencegahan kekerasan seksual, meningkatkan pemahaman anak dengan metode yang interaktif, membentuk kesadaran dan sikap anak, ice breaking edukatif, setelah seluruh rangkaian psikoedukasi selesai dilaksanakan, siswa diberikan lembar posttest dengan instrumen yang sama guna mengukur perubahan pemahaman serta peningkatan pengetahuan siswa setelah menerima materi edukasi. Pendekatan interaktif dalam penyampaian materi juga sejalan dengan temuan yang menegaskan bahwa metode yang komunikatif dan menyenangkan dapat membantu anak lebih mudah memahami konsep pendidikan seksual tanpa menimbulkan ketegangan.¹⁴

Proses psikoedukasi diawali dengan pemberian lembar pretest kepada anak sebagai langkah awal untuk mengetahui tingkat pengetahuan mereka mengenai bagian tubuh yang bersifat privat serta batasan diri. Pretest ini digunakan untuk mengidentifikasi pemahaman awal sebelum diberikan intervensi, sehingga diperoleh gambaran mengenai sejauh mana anak memahami konsep privasi tubuh. Pentingnya identifikasi awal ini sejalan dengan temuan yang menekankan bahwa pengukuran awal sangat diperlukan dalam materi yang bersifat sensitif seperti pendidikan seksual.¹⁵ Kegiatan dilanjutkan dengan pengenalan fungsi tubuh sebagai dasar pemahaman diri melalui pendekatan yang sederhana dan komunikatif. Upaya membangun kedekatan dilakukan melalui kegiatan pengenalan, kemudian dilanjutkan dengan aktivitas bernyanyi dan menari menggunakan lagu edukatif tentang area privasi. Pendekatan ini bertujuan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus membangun keharmonisan antara peneliti dan anak-anak. Selama kegiatan berlangsung, anak-anak menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap materi yang disampaikan. Hal ini terlihat dari kemampuan anak

¹⁴ “Pengembangan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Usia Dini dalam Memperkenalkan Bahasa Inggris melalui Flash Card | Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini,” diakses 10 Mei 2026, <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/301>.

¹⁵ Syah Khalif Alam dan Ririn Hunafa Lestari, “Pengembangan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Usia Dini Dalam Memperkenalkan Bahasa Inggris Melalui Flash Card,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2020): 274–79, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.301>.

dalam menyebutkan bagian tubuh yang bersifat pribadi serta memahami bahwa tidak semua orang diperbolehkan untuk menyentuhnya.¹⁶

Tahap selanjutnya, kegiatan difokuskan pada psikodukasi batasan diri serta pencegahan kekerasan seksual. Penyampaian materi dilakukan dengan mengaitkan situasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak agar lebih mudah dipahami dan tidak menimbulkan kebingungan. Anak diberikan pemahaman mengenai pentingnya menjaga privasi tubuh serta dikenalkan pada kondisi-kondisi yang berpotensi membahayakan diri mereka. Bertujuan agar anak mampu mengenali situasi berisiko serta memiliki kesiapan dalam melindungi diri dari tindakan yang melanggar privasi¹⁷. Seiring berjalannya kegiatan, anak mulai mampu mengidentifikasi perilaku yang tidak pantas serta memahami pentingnya mengatakan “tidak” terhadap tindakan yang melanggar batas pribadi. Menunjukkan adanya peningkatan tidak hanya pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada keberanian dalam bersikap. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Tri Endang Jatmikowati, Ria Angin, dan Ernawati yang menjelaskan bahwa pendidikan seksual pada anak perlu disampaikan melalui materi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, seperti pengenalan tubuh, menjaga tubuh, serta memahami situasi yang dapat membahayakan diri anak.¹⁸

Pelaksanaan psikoedukasi kemudian dilanjutkan dengan penggunaan metode interaktif yang bertujuan untuk memperdalam pemahaman anak terhadap materi yang telah diberikan. Aktivitas seperti diskusi ringan, simulasi sederhana, serta pertanyaan edukatif diterapkan untuk menciptakan suasana belajar yang lebih

¹⁶ tri Endang Jatmikowati, Ria Angin, Dan Ernawati Ernawati, “Model Dan Materi Pendidikan Seks Anak Usia Dini Perspektif Gender Untuk Menghindarkan Sexual Abuse,” *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 3, no. 3 (Desember 2015), <https://doi.org/10.21831/cp.v3i3.7407>.

¹⁷ Deborah J. Laible dan Gustavo Carlo, “The Differential Relations of Maternal and Paternal Support and Control to Adolescent Social Competence, Self-Worth, and Sympathy,” *Journal of Adolescent Research* 19, no. 6 (November 2004): 759–82, <https://doi.org/10.1177/0743558403260094>.

¹⁸ Tri Endang Jatmikowati, Ria Angin, dan Ernawati Ernawati, “MODEL DAN MATERI PENDIDIKAN SEKS ANAK USIA DINI PERSPEKTIF GENDER UNTUK MENGHINDARKAN SEXUAL ABUSE,” *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, advance online publication, 8 Desember 2015, <https://doi.org/10.21831/cp.v3i3.7407>.

dinamis dan tidak menegangkan. Penyampaian materi yang santai dan komunikatif membantu anak lebih mudah menerima topik yang bersifat sensitif. Selama kegiatan berlangsung, keterlibatan anak terlihat meningkat melalui partisipasi aktif dalam setiap proses pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa metode interaktif mampu membantu anak memahami materi secara lebih mendalam melalui pengalaman belajar langsung. Temuan ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Douglas Kirby yang menunjukkan bahwa program pendidikan seksual yang menggunakan metode interaktif, seperti diskusi dan simulasi, terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan serta keterlibatan peserta dibandingkan metode ceramah pasif.¹⁹

Psikoedukasi yang diberikan menunjukkan peran penting dalam membentuk kesadaran dan sikap anak. Setelah mengikuti rangkaian kegiatan, anak mulai menunjukkan perubahan dalam cara berpikir serta sikap terhadap tubuh dan interaksi sosial. Mereka menjadi lebih berhati-hati dalam berinteraksi dengan orang lain serta memiliki kesadaran untuk menjaga diri dari tindakan yang berpotensi merugikan. Perubahan ini terlihat dari respons anak yang menjadi lebih selektif dalam menyikapi situasi tertentu. Ketika diberikan pertanyaan terkait tindakan yang harus dilakukan saat menghadapi ajakan dari orang asing, anak-anak menunjukkan kecenderungan memilih tindakan yang lebih aman, seperti jika ia akan menjauh dari situasi tersebut dan menuju tempat yang lebih aman atau kembali ke lingkungan yang dikenal. Respons ini mencerminkan adanya peningkatan pemahaman anak terhadap pentingnya menjaga diri serta kemampuan dalam mengambil keputusan yang tepat ketika menghadapi kondisi berisiko. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan seksual yang diberikan secara tepat tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mampu membentuk perilaku preventif pada anak sebagai langkah awal dalam mencegah berkembangnya patologi sosial.

¹⁹ Pamela K. Kohler, Lisa E. Manhart, dan William E. Lafferty, "Abstinence-Only and Comprehensive Sex Education and the Initiation of Sexual Activity and Teen Pregnancy," *The Journal of Adolescent Health: Official Publication of the Society for Adolescent Medicine* 42, no. 4 (April 2008): 344–51, <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2007.08.026>.

Kegiatan selanjutnya, dilakukan penguatan pemahaman melalui ice breaking edukatif berbentuk tanya jawab interaktif seputar materi yang diberikan dan dikemas dalam kuis berhadiah serta aktivitas menyanyi bersama untuk menyatukan kembali fokus dari audiens. penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa metode *ice breaking* seperti kuis dan aktivitas bernyanyi efektif dalam mengembalikan fokus belajar anak serta membantu mereka memahami materi dengan cara yang lebih menyenangkan dan tidak menegangkan.²⁰

Tahap akhir kegiatan, dilakukan pemberian lembar posttest kepada anak sebagai bentuk evaluasi terhadap seluruh rangkaian psikoedukasi yang telah dilaksanakan. Posttest ini bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman anak setelah menerima materi, sekaligus mengkonfirmasi apakah intervensi yang diberikan mampu menjawab ketidaktahuan awal anak terhadap pertanyaan yang telah diberikan pada saat pretest. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan desain pretest–posttest dalam pendidikan seksual anak efektif dalam mengukur perubahan pemahaman serta mengevaluasi keberhasilan intervensi pembelajaran yang diberikan.²¹ Instrumen yang digunakan tetap sama agar hasil yang diperoleh dapat dibandingkan secara objektif dan konsisten. Melalui kegiatan ini, peneliti dapat mengetahui sejauh mana peningkatan pengetahuan anak terkait fungsi tubuh, batasan diri, serta tindakan yang perlu dilakukan ketika menghadapi situasi yang tidak nyaman, termasuk kepada siapa mereka dapat meminta bantuan. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa anak-anak mampu menjawab pertanyaan dengan lebih tepat dibandingkan sebelumnya, yang menandakan adanya peningkatan pemahaman. Proses evaluasi berfungsi sebagai alat ukur dan sebagai penguatan pemahaman anak terhadap materi yang telah diberikan. Suasana kegiatan tetap

²⁰ “MODEL DAN MATERI PENDIDIKAN SEKS ANAK USIA DINI PERSPEKTIF GENDER UNTUK MENGHINDARKAN SEXUAL ABUSE | Jurnal Cakrawala Pendidikan,” diakses 10 Mei 2026, https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/7407?utm_source=chatgpt.com.

²¹ “MODEL DAN MATERI PENDIDIKAN SEKS ANAK USIA DINI PERSPEKTIF GENDER UNTUK MENGHINDARKAN SEXUAL ABUSE | Jurnal Cakrawala Pendidikan,” diakses 10 Mei 2026, <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/7407>.

dikondisikan secara menyenangkan agar anak-anak tidak merasa tertekan dalam mengerjakan posttest. Penelitian Juliette Pepita Felicia dan Weny Savitry S. Pandia juga menegaskan bahwa evaluasi melalui instrumen yang sama sebelum dan sesudah intervensi dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai peningkatan pengetahuan serta efektivitas metode pembelajaran yang digunakan.²² Anak-anak terlihat lebih percaya diri dalam menjawab, serta mampu mengingat kembali materi yang telah dipelajari. Pemberian posttest tidak hanya menjadi tahap akhir evaluasi, tetapi juga berperan penting dalam memastikan bahwa psikoedukasi yang diberikan berjalan secara efektif dan memberikan dampak nyata terhadap peningkatan pemahaman anak.

Tabel 1 Rekapitulasi Nilai

keterangan	Nilai
Rata-rata Pretest	4,6
Rata-rata Posttest	9,6
Selisih Rata-rata	5

Tabel 2 Kategori Pemahaman

Kategori	Rentang Skor	Pretest	Posttest
Rendah	0-4	8	0
Sedang	5-8	11	5
Tinggi	9-12	0	14
TOTAL		19	19

Hasil pretest-posttest pada menunjukkan adanya perbedaan yang cukup signifikan antara tingkat pemahaman anak sebelum dan sesudah diberikan

²² Juliette Pepita Felicia dan Weny Savitry S. Pandia, "PERSEPSI GURU TKI TERHADAP PENDIDIKAN SEKSUAL ANAK USIA DINI BERDASARKAN HEALTH-BELIEF MODEL," *Jurnal Pendidikan Anak (WEBSITE INI SUDAH BERMIGRASI KE WEBSITE YANG BARU ==> <https://Journal.Uny.Ac.Id/v3/Jpa>)*, 20 Juni 2017, 71–82, <https://doi.org/10.21831/jpa.v6i1.15682>.

psikoedukasi pendidikan seksual. Rekapitulasi nilai dapat dilihat pada table 1 nilai yang diperoleh anak-anak masih berada pada kategori rendah hingga sedang dengan rata-rata sebesar 4,6. Kondisi ini menunjukkan bahwa pada tahap awal, pemahaman anak-anak mengenai fungsi tubuh, batasan diri, serta konsep menjaga privasi tubuh masih terbatas dan belum berkembang secara optimal. Temuan ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Sari Rochmayani yang menyatakan bahwa sebelum diberikan intervensi edukasi, sebagian besar anak sekolah dasar belum memiliki pemahaman yang memadai terkait kesehatan reproduksi dan perlindungan diri, sehingga berada pada kategori pengetahuan rendah.²³ Sebagian besar anak belum mampu menjawab pertanyaan dengan tepat, terutama yang berkaitan dengan tindakan yang harus dilakukan dalam situasi yang tidak nyaman.

Setelah diberikan intervensi berupa psikoedukasi, hasil posttest di table 1 rekapitulasi nilai menunjukkan adanya peningkatan yang cukup jelas. Rata-rata nilai anak-anak meningkat menjadi 9,6, yang menandakan bahwa sebagian besar telah mencapai kategori pemahaman tinggi. Peningkatan ini terlihat dari kemampuan anak-anak dalam menjawab pertanyaan dengan lebih tepat, serta menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap materi yang telah disampaikan. Selisih rata-rata sebesar 5 poin menjadi indikator bahwa intervensi yang diberikan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan anak-anak secara keseluruhan. Temuan ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Zulaekah yang menunjukkan bahwa intervensi edukasi melalui media pembelajaran mampu meningkatkan skor rata-rata pengetahuan secara signifikan antara pretest dan posttest, sehingga mencerminkan adanya efektivitas dalam proses penyampaian materi.²⁴

²³ Dewi Sari Rochmayani, "METODE ROLE PLAY MELALUI PENDIDIK SEBAYA TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA DI SEKOLAH DASAR," *Journal of Health Education* 2, no. 1 (Oktober 2017): 25–32, <https://doi.org/10.15294/jhe.v2i1.18818>.

²⁴ Siti Zulaekah, *PENDIDIKAN GIZI DENGAN MEDIA BOOKLET TERHADAP PENGETAHUAN*, 2012.

Berdasarkan rekapitulasi nilai, terjadi perubahan yang cukup mencolok pada distribusi kategori pemahaman. Pada tahap pretest, bisa dilihat pada tabel 2 Kategori pemahaman terdapat 8 anak dalam kategori rendah dan 11 anak dalam kategori sedang, serta belum terdapat anak yang mencapai kategori tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebelum diberikan psikoedukasi, pemahaman anak-anak masih berada pada tahap dasar. Namun, setelah dilakukan intervensi, tidak terdapat lagi anak dalam kategori rendah, sementara 5 anak berada pada kategori sedang dan 14 anak telah mencapai kategori tinggi. Temuan ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Zulaekah yang menunjukkan bahwa pemberian edukasi pada anak sekolah dasar melalui metode intervensi mampu meningkatkan pengetahuan anak secara signifikan setelah dilakukan pengukuran menggunakan pretest dan posttest.²⁵

Perubahan kategori pemahaman tersebut menunjukkan bahwa psikoedukasi yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman anak secara merata. Anak-anak yang sebelumnya berada pada kategori rendah mengalami peningkatan ke kategori sedang maupun tinggi, sedangkan anak-anak yang sebelumnya berada pada kategori sedang juga mengalami perkembangan ke tingkat pemahaman yang lebih baik. Dengan demikian, hasil pretest dan posttest yang diperoleh menunjukkan bahwa psikoedukasi pendidikan seksual efektif dalam meningkatkan pemahaman anak serta berperan sebagai upaya preventif dalam mencegah berkembangnya patologi sosial sejak usia dini. Penelitian ini sesuai dengan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dian Lestari yang menunjukkan bahwa intervensi edukasi kesehatan reproduksi pada anak sekolah dasar dengan desain pretest–posttest mampu meningkatkan tingkat pengetahuan anak secara signifikan, terutama pada kelompok yang sebelumnya memiliki pemahaman rendah.²⁶

Pelaksanaan psikoedukasi pendidikan seksual sangat memberikan dampak positif, Dimana ini menunjukkan adanya perubahan yang cukup signifikan terhadap pemahaman anak mengenai fungsi tubuh dan batasan diri. Anak-anak yang pada

²⁵ Zulaekah.

²⁶ Marzuqi Agung Prasetya, *KORELASI ANTARA BIMBINGAN KONSELING ISLAM DAN DAKWAH*, 8, no. 2 (2014).

awal kegiatan masih belum memahami bagian tubuh yang bersifat pribadi mulai mampu menjelaskan kembali materi yang telah diberikan menggunakan bahasa mereka sendiri. Beberapa anak terlihat lebih aktif ketika menjawab pertanyaan yang diberikan peneliti, terutama terkait bagian tubuh yang harus dijaga dan tindakan yang perlu dilakukan ketika berada dalam situasi yang membuat mereka tidak nyaman. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penyampaian materi dengan pendekatan yang sederhana dan komunikatif lebih mudah diterima oleh anak usia sekolah dasar. Temuan penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Tati Solehati, Henny Suzana Mediani, dan Cecep Eli Kosasih yang menjelaskan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi sejak dini berperan penting dalam meningkatkan pemahaman anak mengenai perlindungan diri dan pencegahan kekerasan seksual.²⁷

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa psikoedukasi yang dilakukan tidak hanya memberikan pengetahuan baru, tetapi turut membantu anak membangun kesadaran mengenai pentingnya menjaga privasi tubuh. Anak mulai memahami bahwa terdapat batasan tertentu dalam interaksi sosial yang harus dijaga untuk melindungi diri mereka dari tindakan yang tidak pantas. Selama proses kegiatan berlangsung, beberapa anak terlihat mulai berani menyampaikan pendapat serta pengalaman sederhana yang pernah mereka temui di lingkungan sekitar. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan seksual mampu menciptakan ruang belajar yang lebih terbuka sehingga anak merasa aman untuk mengungkapkan pemikirannya. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Iwan Bangsawan dan Yusria Yusria yang menyatakan bahwa pendidikan seksual yang diberikan secara bertahap dapat membantu anak mengenali batasan diri serta meningkatkan

²⁷ Tetti Solehati dkk., "Metode Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Berbasis Orang Tua: Systematic Review," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 4 (Agustus 2023): 4128–43, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.5139>.

keberanian anak dalam merespons situasi yang berpotensi membahayakan dirinya.²⁸

Selain peningkatan pemahaman, kegiatan psikoedukasi juga menunjukkan adanya perkembangan kesadaran preventif pada anak terhadap potensi patologi sosial. Anak menjadi lebih peka terhadap perilaku yang tidak sesuai serta mulai memahami pentingnya mengatakan “tidak” terhadap tindakan yang melanggar batas pribadi. Respons tersebut terlihat ketika anak mampu menjawab pertanyaan mengenai cara menghadapi orang asing, tindakan yang harus dilakukan ketika merasa tidak nyaman, serta pihak yang dapat dimintai bantuan ketika berada dalam situasi berbahaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan seksual tidak hanya berhenti pada aspek teoritis, tetapi juga membentuk kesiapan anak dalam menghadapi situasi nyata di lingkungan sosial mereka. Temuan ini didukung oleh penelitian Jenal Abidin, Siti Nurhayati, dan Asep Saepudin yang menjelaskan bahwa pendidikan seksual sejak dini memiliki peran penting dalam membangun perlindungan diri anak terhadap berbagai bentuk penyimpangan sosial dan kekerasan seksual.²⁹

Penggunaan metode interaktif dalam kegiatan psikoedukasi juga memberikan pengaruh positif terhadap keterlibatan anak selama proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan seperti permainan edukatif, diskusi ringan, serta aktivitas menyanyi bersama lagu “Jaga Area Privasiku” membuat suasana belajar menjadi lebih aktif dan menyenangkan. Anak-anak terlihat lebih antusias dan tidak merasa tertekan ketika menerima materi yang tergolong sensitif. Kondisi ini membantu mereka lebih mudah memahami materi sekaligus mengingat kembali pesan-pesan penting yang telah disampaikan selama kegiatan berlangsung. Hasil tersebut selaras dengan penelitian Dwi Hastuti yang menjelaskan bahwa penggunaan media dan metode pembelajaran yang interaktif dapat meningkatkan

²⁸ “Pendidikan Seks bagi Anak Usia Dini dalam Persepsi Orang tua | Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini,” diakses 7 Mei 2026, <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/2502>.

²⁹ Jenal Abidin dkk., “Membangun Perisai Perlindungan Anak Melalui Pendidikan Seksual Sejak Dini,” *Society: Community Engagement and Sustainable Development* 2, no. 1 (Maret 2025): 75–86, <https://doi.org/10.62515/society.v2i1.909>.

fokus, keterlibatan, serta pemahaman anak dalam menerima materi edukatif.³⁰ Dengan demikian, psikoedukasi pendidikan seksual dapat dipahami sebagai salah satu langkah preventif yang relevan dalam mendukung terbentuknya perilaku sosial yang sehat sekaligus mencegah berkembangnya patologi sosial pada anak sejak usia dini. Pernyataan ini juga diperkuat oleh data Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan yang menunjukkan pentingnya edukasi preventif sebagai upaya perlindungan anak dari berbagai bentuk kekerasan seksual.³¹

Temuan ini memiliki implikasi yang penting dalam pengembangan upaya preventif terhadap berbagai bentuk patologi sosial pada anak usia sekolah dasar. Peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti psikoedukasi menunjukkan bahwa pendidikan seksual tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi mengenai tubuh dan kesehatan reproduksi, tetapi juga berperan dalam membangun kesadaran anak terhadap pentingnya menjaga batasan diri, mengenali situasi yang berisiko, serta mengambil langkah perlindungan ketika menghadapi kondisi yang tidak aman. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan seksual dapat menjadi bagian dari strategi pendidikan preventif yang perlu diintegrasikan dalam lingkungan sekolah maupun keluarga. Temuan ini sejalan dengan penelitian Bangsawan dan Yusria yang menjelaskan bahwa pendidikan seksual sejak dini membantu anak mengenali batasan diri dan meningkatkan kemampuan dalam merespons situasi yang berpotensi membahayakan.³² Dengan demikian, psikoedukasi pendidikan seksual dapat dipertimbangkan sebagai salah satu pendekatan edukatif yang mendukung pembentukan perilaku sosial yang sehat sekaligus memperkuat kemampuan perlindungan diri anak sejak usia dini.

³⁰ “Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemi Covid-19 | Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini,” diakses 7 Mei 2026, <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/541>.

³¹ “Siaran Pers Komnas Perempuan tentang Peluncuran Catatan Tahunan Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2023,” diakses 7 Mei 2026, <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-perempuan-tentang-peluncuran-catatan-tahunan-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-tahun-2023>.

³² Indra Bangsawan dan Yusria Yusria, “Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini Dalam Persepsi Orang Tua,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 6 (Desember 2022): 7045–57, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2502>.

Meskipun menunjukkan hasil yang positif, penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Jumlah peserta yang relatif terbatas menyebabkan hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada populasi anak sekolah dasar yang lebih luas. Pelaksanaan intervensi yang dilakukan dalam waktu singkat juga belum memungkinkan pengamatan terhadap keberlanjutan perubahan pemahaman dan perilaku peserta dalam jangka panjang. Selain itu, pengukuran hasil penelitian masih berfokus pada aspek kognitif melalui instrumen pretest dan posttest sehingga belum mampu menggambarkan perubahan perilaku peserta secara lebih mendalam. Keterbatasan tersebut membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk melibatkan jumlah peserta yang lebih besar, memperpanjang durasi intervensi, serta mengombinasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas pendidikan seksual sebagai upaya pencegahan patologi sosial pada anak.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan psikoedukasi pendidikan seksual pada anak sekolah dasar kelas IV hingga VI memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan pemahaman anak mengenai fungsi tubuh, batasan diri, serta perilaku preventif dalam menghadapi situasi yang berpotensi membahayakan. Psikoedukasi yang diberikan melalui tahapan pretest, penyampaian materi, aktivitas interaktif, ice breaking edukatif, hingga posttest terbukti mampu membantu anak memahami pentingnya menjaga privasi tubuh dan membangun kesadaran terhadap interaksi sosial yang sehat. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang cukup signifikan, terlihat dari perubahan rata-rata nilai pretest sebesar 4,6 menjadi 9,6 pada tahap posttest. Perubahan kategori pemahaman juga menunjukkan bahwa setelah diberikan intervensi, sebagian besar anak telah berada pada kategori pemahaman tinggi. Kondisi tersebut menegaskan bahwa pendidikan seksual sejak dini dapat menjadi salah satu langkah preventif dalam mencegah berkembangnya patologi

sosial pada anak. Selain meningkatkan pengetahuan, psikoedukasi juga membantu anak membangun keberanian dalam bersikap, mengenali situasi berisiko, serta memahami tindakan yang perlu dilakukan ketika menghadapi kondisi yang tidak aman. Penggunaan metode pembelajaran yang komunikatif, sederhana, dan menyenangkan menjadi salah satu kelebihan dalam penelitian ini karena mampu meningkatkan keterlibatan anak selama proses pembelajaran berlangsung. Aktivitas seperti diskusi ringan, simulasi sederhana, bernyanyi, dan kuis edukatif membuat anak lebih mudah memahami materi tanpa merasa tertekan. Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan, terutama pada jumlah subjek penelitian yang relatif sedikit serta pelaksanaan kegiatan yang dilakukan dalam waktu yang singkat, sehingga pengaruh jangka panjang terhadap perubahan perilaku anak belum dapat diamati secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat melibatkan jumlah subjek yang lebih luas, menggunakan durasi intervensi yang lebih panjang, serta mengembangkan media pembelajaran yang lebih inovatif, seperti penggunaan media digital interaktif atau pendekatan berbasis permainan edukatif. Keterlibatan orang tua dan pihak sekolah juga perlu diperkuat agar pendidikan seksual tidak hanya diberikan melalui kegiatan psikoedukasi sesaat, tetapi dapat diterapkan secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari anak. Demikian, pendidikan seksual sejak usia sekolah dasar diharapkan mampu menjadi upaya preventif yang efektif dalam membentuk perilaku sosial yang sehat, meningkatkan kemampuan perlindungan diri anak, serta mencegah munculnya berbagai bentuk patologi sosial di lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Jenal, Siti Nurhayati, dan Asep Saepudin. “Membangun Perisai Perlindungan Anak Melalui Pendidikan Seksual Sejak Dini.” *Society: Community Engagement and Sustainable Development* 2, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.62515/society.v2i1.909>.
- Ardelia, Vania, Nurchayati, Siti Jaro’ah, Desi Nurwidawati, dan Ira Darmawanti. “Psikoedukasi Bijak Bermedia Sosial untuk Meningkatkan Responsible Internet Use di Dunia Maya pada Siswa SMUN 3 Kediri.” *Transformasi dan Inovasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 1 (2024): 42–47.
- Bangsawan, Iwan, dan Yusria Yusria. “Pendidikan Seks bagi Anak Usia Dini dalam Persepsi Orang Tua.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 6 (2022): 7045–7057. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2502>.
- Dhyatmika, Mahatma Acintya, Hermahayu, dan Aning Az Zahra. “Psychoeducation through Storytelling, Movement, and Song to Enhance Learning Concentration in TPA Children, Pakis, Magelang.” *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan* 15, no. 2 (2024): 136–151.
- Felicia, Juliette Pepita, dan Weny Savitry S. Pandia. “Persepsi Guru terhadap Pendidikan Seksual Anak Usia Dini Berdasarkan Health-Belief Model.” *Jurnal Pendidikan Anak* 6, no. 1 (2017): 71–82. <https://doi.org/10.21831/jpa.v6i1.15682>.
- Hastuti, Dwi. “Peran Media Digital dalam Membentuk Perilaku Anak Usia Dini.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2021): 120–130. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.541>.
- Jatmikowati, Tri Endang, Ria Angin, dan Ernawati. “Model dan Materi Pendidikan Seks Anak Usia Dini Perspektif Gender untuk Menghindarkan Sexual Abuse.” *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 34, no. 3 (2015). <https://doi.org/10.21831/cp.v3i3.7407>.

- Kirby, Douglas. "The Impact of Sex Education on the Sexual Behaviour of Young People." *United Nations Department of Economic and Social Affairs* (2008). <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/18346659/>.
- Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan. *Catatan Tahunan Kekerasan terhadap Perempuan 2023*. Jakarta: Komnas Perempuan, 2023.
- Makbul, M., Yahya Alfarizi Muhammad, dan Dewi Saputri Sussang. "Patologi Sosial dalam Tinjauan Pendidikan Islam dan Solusinya." *Bacaka: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2021): 53–63. <https://ejournal-bacaka.org/index.php/jpai/article/view/15>.
- Ninawati, Mimin, dan Sri Lestari Handayani. "Pengaruh Pendidikan Seksual dalam Pembelajaran terhadap Perilaku Kekerasan Seksual Siswa Kelas VI." *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 2, no. 2 (2018): 217–223. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISD/article/view/13791>.
- Rochmayani, Dewi Sari. "Metode Role Play melalui Pendidik Sebaya terhadap Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi." *Journal of Health Education*. <https://journal.unnes.ac.id/sju/jhealtheu/article/view/18818>.
- Sari, N. K., dan D. R. Pratiwi. "Pendidikan Seksual pada Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2019): 233–240. <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/301>.
- Solehati, Tati, Henny Suzana Mediani, dan Cecep Eli Kosasih. "Pendidikan Kesehatan Reproduksi pada Anak untuk Mencegah Kekerasan Seksual: Systematic Review." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 4 (2023): 4128–4143. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.5139>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Zulaekah, Siti. "Pendidikan Gizi dengan Media Booklet terhadap Pengetahuan Gizi." *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. <https://journal.unnes.ac.id/nju/kemas/article/download/2808/2864>